

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT ACEH BESAR**

Oleh

Eli Nurliza

Email : [annurfitri999@yahoo.com](mailto:annurfitri999@yahoo.com)**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Aceh Besar. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh Besar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa dalam cerita rakyat Aceh Besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik analisis data, menggunakan struktural. Adapun yang menjadi hasil penelitian adalah gaya bahasa terhadap cerita rakyat kabupaten Aceh Besar yang didapat dari beberapa cerita rakyat yang telah dibekukan sebelumnya. Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat gaya bahasa dalam keenam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat pertama adalah pohon kelapa. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat pertama adalah tautologi, perumpamaan dan hiperbola. Cerita rakyat kedua adalah Amat Rhang Manyang. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat kedua adalah ironi, tautologi, dan paradoks. Cerita rakyat ketiga adalah si kualiti besi. Terdapat beberapa gaya bahasa pada cerita rakyat ketiga, yaitu gaya bahasa perbandingan (ironi, metafora, dan personifikasi), gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, dan gaya bahasa perulangan, yaitu pleonasme dan aliterasi. Cerita rakyat yang keempat adalah Da kecua Da Kecui. Gaya bahasa yang terdapat pada cerita rakyat keempat adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu tautologi, alegori, dan metafora serta gaya bahasa pertentangan, yaitu personifikasi. Cerita rakyat yang kelima adalah si Tulot. Cerita rakyat kelima terdapat gaya bahasa perbandingan, yaitu alegori, gaya bahasa pertentangan (personifikasi, sinisme, dan hiperbola), gaya bahasa pertautan, yaitu antiklimaks dan klimaks, dan gaya bahasa perulangan, yaitu aliterasi. Cerita rakyat yang keenam adalah Amat, Anak Durhaka. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Amat, anak durhaka adalah gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, litotes, dan majas perbandingan, yaitu metafora.

Kata kunci: *Gaya bahasa, Cerita rakyat*

**PENDAHULUAN**

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang wilayahnya terdiri dari beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Aceh Besar. Namun, kabupaten ini tidak sepopuler dengan kabupaten lainnya seperti Pulau Weh yang terkenal dengan kota Sabang dan titik 0 (nol) kilometer, yaitu sebagai wilayah Indonesia yang terletak paling Barat.

Kabupaten Aceh Besar terletak di Ujung Barat Daya Provinsi Aceh yang merupakan titik awal dari Banda Aceh menuju Daerah Aceh dan Sumatra sebelum dimekarkan akhir tahun 70-an. Ibu kota Aceh Besar adalah kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh berpisah menjadi kota Madya sehingga Ibu kota Aceh Besar pindah ke daerah Jantho di pegunungan Seulawah. Kabupaten Aceh Besar merupakan tempat kelahiran pahlawan Nasional Cut Nyak

Dhien yang berasal dari Lampadang (Sufi, 2004:10).

Kabupaten Aceh Besar selain sebagai tempat kelahiran pejuang nasional juga terkenal dengan sastra daerah. Sastra daerah dalam kedudukannya sebagai budaya daerah yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh penduduk daerah sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dibina kelestarian serta diangkat kepermukaan agar masyarakat tahu bahwa sastra daerah tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang didalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai yang berguna bagi masyarakat. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang penting adalah sastra daerah yang berbentuk lisan ditengah masyarakat sehingga usaha pengkajian sastra daerah khususnya yang mencakup cerita rakyat akan terus diupayakan.

Beberapa cerita rakyat yang berada di Kabupaten Aceh Besar belum terungkap gaya bahasanya yang bermanfaat untuk masyarakat penduduk dalam mewujudkan kesadaran untuk selalu mengembangkan dan melestarikan cerita rakyat itu sebagai pendukung terbentuknya kebudayaan nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Aceh Besar ini perlu diteliti gaya bahasa cerita tersebut bukan hanya sebagai pengisi waktu, tetapi cara memahami cerita rakyat tersebut sehingga dapat dimanfaatkan.

Analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat sangat penting dilakukan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebagai gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Kerf, 2004:113).

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan. Kaidah yang baik dan benar dalam bahasa. Pemakainya kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran, sedangkan yang dimaksud sopan-santun adalah memberi hormat dan menghormati yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Penyampaian secara singkat dan jelas berarti tidak membuat pembaca dan pendengar memeras keringat untuk mencari tahu maksud yang ditulis atau dikatakan.

Gejala umum yang terjadi adalah minat masyarakat terutama generasi muda terhadap cerita rakyat yang kini semakin memperhatikan yang akan berdampak pada kemungkinan lenyapnya suatu karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa terhadap cerita rakyat yang mengandung ajaran moral dan falsafah hidup masyarakat, perlu kita wujudkan dalam bentuk tulisan agar maknanya dapat dipahami masyarakat dewasa ini terutama generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan analisis cerita rakyat dengan judul "Analisis

Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Aceh Besar".

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh Besar?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa dalam cerita rakyat Aceh Besar.

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh Besar, sebagai upaya untuk mempertahankan sastra daerah khususnya cerita rakyat Aceh Besar, dan sebagai pacuan bagi para peneliti sastra yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Pelaksanaan suatu penelitian, peneliti dapat memilih berbagai metode sesuai dengan tujuan, sifat objek, serta sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dengan demikian, objeklah yang menentukan metode (Arikunto, 1998:17).

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat, yaitu sejenis.

Karya sastra daerah yang berbentuk prosa. Dengan demikian, penelitian menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi dipandang tepat karena penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang ingin menelaah jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Besar.

### 1. Sumber data Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti (Arikunto, 1998:78). Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Aceh Besar. Cerita rakyat tersebut antara lain, *Pohon Kelapa, Amat Rhang Manyang, Si Kual Besi, Apakah dan Teungku Kade, Da kecuu Da Kecui*, dan *Si*

*Eli Nurliza, Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Aceh*

Aceh

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (1998:135) menjelaskan metode dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, novel, naskah-naskah, dan sebagainya.

Metode dokumentasi yang diamati di dalamnya bukan benda hidup, tetapi benda mati. Dokumentasi dalam hal ini cerita rakyat Aceh Besar, yaitu *Pohon Kelapa, Amat Rhang Manyang, Si Kuali Besi, Apalah dan Teungku Kade, Da kecu Da Kecui*, dan *Si Tulot*.

### 3. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini sesuai objek penelitian, yakni cerita rakyat yang dikaji berdasarkan isi cerita rakyat. Pendekatan struktural adalah perangkap asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan bahasa dalam cerita rakyat. Cerita dikaji berdasarkan isi cerita dengan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa secara terpadu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, penelitian akan menganalisis data tersebut, pertama-tama menerjemahkan cerita daerah sebagai data ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu data diinterpretasikan, selanjutnya mengkaji dan mendeskripsikan gaya bahasa dalam cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dideskripsikan adalah cerita rakyat Aceh Besar. Pendeskripsian dilakukan secara kualitatif, yakni mendeskripsikan cerita rakyat Aceh Besar diantaranya *Pohon Kelapa, Amat Rhang Manyang, Si Kuali Besi, Apalah dan Teungku Kade, Da kecu Da Kecui*, dan *Si Tulot*. Pendeskripsian dilakukan dengan cara menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam enam cerita rakyat Aceh Besar tersebut.

### 1. Gaya Bahasa Dalam Cerita Pohon Kelapa

Gaya bahasa merupakan pengaturan kata-kata oleh penulis dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk mempengaruhi dan meyakinkan para pembaca. Cerita rakyat juga terdapat gaya bahasa. Bahasa dalam cerita rakyat kadang menggunakan

bahasa yang indah, cenderung konotatif dan ambigu (bermakna lebih dari satu). Bahasa ambigu membuat cerita rakyat menjadi tidak kering. Penggunaan bahasa yang indah disebut juga majas.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat *Pohon Kelapa* diantaranya:

Ulama-ulama dan orang cerdas sudah tidak ada lagi. Rakyat sudah *cerai berai* sehingga Raja tidak mampu lagi mengurusnya.

Hukum dalam negeri sudah *kacau balau* tidak menentu lagi.

...kelihatan sebuah *benda bermata tajam seperti keris* tetapi bukan keris. Hendak dikatakan semacam *ular berbisa* juga bukan.

Sejak dari *leher sampai ke bawah badan tidak ada daging* lagi hanya tulang berderet letaknya, tetapi *kepala sampai leher dagingnya masih utuh* karena belum membusuk.

Setelah dianalisis, tergambar beberapa gaya bahasa dalam cerita rakyat *Pohon Kelapa*. Gaya bahasa yang pertama adalah tautologi. Hal ini terlihat dari adanya kata *cerai berai* dan *kacau balau*. Selanjutnya, gaya bahasa perumpamaan dan hiperbola. Gaya bahasa perumpamaan tergambar melalui kalimat *benda bermata tajam seperti keris dan ular berbisa*, sedangkan gaya hiperbola tergambar melalui kalimat *leher sampai ke bawah badan tidak ada dagingnya* dan kalimat *kepala sampai leher dagingnya masih utuh*.

### 2. Gaya Bahasa Dalam cerita Amat Rhang Manyang

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita *Amat Rhang Manyang* sebagai berikut:

Mulai dari *ayam berkokok* hingga matahari terbenam adalah *menebang kayu* di gunung. Beras yang ada di rumah hanya cukup sehari makan. Demikian pula untuk *lauk pauk*.

*Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Edisi September 2017 Volume*

Setiap hari mereka hanya dapat memakai apa yang ada di tubuh dan makan apa yang ada di rumah.

Orang tua itu *pontang panting* mencari kayu di pinggir hutan, di samping juga mengurus ayah si Amat yang sedang sakit.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tetapi penyakit ayah si Amat bukannya berkurang, tubuh beliau sekarang

sudah *kurus kering hingga keringtinggal tulang*.

...anaknya sudah *kaya raya*, sudah kawin dengan seorang gadis yang cantik.

...orang tua itu pun berangkat *selangkah demi selangkah* ke pinggir pantai,

Orang tua dengan pakaian compang camping telah mengaku sebagai... *datang angin puting beliung, langit menjadi hitam dalam sekejap. Angin bertiup dengan sangat kencang*.

Kapal si Amat dan semua anak buahnya beserta barang-barang yang ada di dalamnya telah *berubah menjadi batu*.

Cerita rakyat tersebut banyak terdapat gaya bahasa, yaitu Tautologi dan paradoks. Tautologi adalah penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur pengulangan tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain. Gaya bahasa Tautologi tergambar melalui kata *lauk pauk*, *robek sana sini*, *pontang panting*, *kaya raya*, *selangkah demi selangkah*, dan *compang camping*. Gaya bahasa paradoks tergambar melalui kalimat *berubah menjadi batu*.

### 3. Gaya Bahasa dalam Cerita si Kualii Besi

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita si Kualii Besi sebagai berikut:

Sampai di gunung dia *membuka sebuah ladang*

Setelah diperolehnya *bibit semangka* lalu dia berangkat lagi

Ke ladangnya untuk menanam *bibit semangka*

...buah semangka *telah dilobangi oleh binatang*.

...di dalamnya ternyata penuh *berisi dengan emas*.

Beberapa ekor lembu yang diperlukan untuk disembeluhnya besok pagi dan pukul berapa direncanakan penyembelihannya, sedangkan lembu yang mau disembelikhannya *besok* ternyata belum ada.

...beberapa *ekor rusa yang ditanduknya bercabang tujuh*, sedangkan yang lain...

...maka si Kualii pun bangun tengah malam buta, diambilnya kuda...

Ketika dia melewati kakak istrinya, maka kakak istrinya sangat terpesona kepadanya karena melihat wajahnya yang sangat tampan.

Si Kualii Besi yang ada pada malam itu dijumpainya sebagai pemuda yang sangat tampan.

Dalam cerita rakyat tersebut terdapat gaya bahasa perbandingan yang tergambar melalui kalimat *membuka sebuah ladang, berisi dengan emas*, dan *ekor rusa yang bertanduk bercabang tujuh* yang menggambarkan gaya bahasa metafora.

### 4. Gaya Bahasa dalam Cerita Da Kecua Da Kecui

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Da Kecua Da Kecui sebagai berikut:

Hari demi hari, *rasa iri* menjadi dengki. Keenam kakak putro Tulot kemudian membuat rencana untuk menyingkirkan anak Gadeng.

...anak Gadeng *ditaburkan serbuk rehat(racun hebat)* yang bisa membuat seluruh badan menjadi gatal dan terluka.

...putra mahkota *sedang lumpuh di tempat tidur* dengan mahkota di kepalanya dan dikelilingi oleh enam orang putri.

Tidak terasa sudah berminggu-minggu ia mendaki gunung, *hujan dan badai dilaluinya*.

Andai saja mereka tahu tahi kita dapat *menyembuhkan penyakit itu*.

Berbulan-bulan lagi perjalanan ia belum juga keluar dari *rimba belantara* yang maha luas ini. Rambut putro Tulot kini *telah panjang sampai tumit. Kulitnya menghitam*, ia terlihat lebih tua dari usianya.

Tidak terasa berurai air mata putro Tulot.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Da Kecua Da Kecui adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa Tautologi yang diperlihatkan melalui kalimat *sedang lumpuh di tempat tidur*, dan *berurai air mata*. Gaya bahasa perbandingan lainnya adalah alegori dan metafora. Gaya bahasa alegori digambarkan melalui kalimat *rimba belantara, telah panjang sampai ke tumit, dan kulitnya menghitam*. Sementara itu, gaya bahasa metafora digambarkan melalui kalimat *hujan dan badai dilaluinya, dan dapat menyembuhkan penyakit*. Selanjutnya, gaya bahasa pertentangan, yaitu personifikasi yang digambarkan melalui

kalimat *rasa iri menjadi dengki dan ditaburkan serbuk sehat (racun hebat)*.

### 5. Gaya Bahasa dalam Cerita si Tulot

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita si Tulot sebagai berikut:

Rumah mereka sudah hampir *rubuh dimakan usia, sawah dan ladang mereka tidak punya*. Karena miskin, tidak *ada lelaki yang mau* menikahi anak keluarga gadis ini. ...pergi ke tepi kali memetik kangkung untuk dijual ke pasar agar dapat membeli *lauk pauk*.

...menginjak rerumputan *yang masih basah oleh embun tadi malam*.

Si Tulot ingin *berteriak tetapi suara tidak keluar*, ia *ingin berlari tetapi kakinya terasa kaku*.

Beberapa saat kemudian ia terdengar *ularitu berbicara*.

Semua tetangga *tertawa mengejek*, bahkan emak dianggap *telah gila*.

Esok paginya sisik ular itu telah menjelma menjadi *sapi, kerbau, dan kambing*.

Cerita rakyat si Tulot terlihat gaya bahasa perbandingan yang terlihat melalui kalimat *rubuh dimakan usia, sawah, dan ladang mereka tidak punya, tidak ada lelaki yang mau menikahinya, dan basah oleh embun tadi malam* yang digambarkan dengan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa lainnya adalah gaya bahasa pertentangan, yaitu personifikasi yang terlihat melalui kalimat *ular itu berbicara* dan gaya bahasa sinisme yang digambarkan melalui kalimat *iri padanya, dan yang tamak oleh harta*. Selanjutnya gaya bahasa pertautan, yaitu anti klimaks dan klimaks yang digambarkan melalui kalimat *berteriak tetapi suara tidak keluar, berlari tetapi kakinya terasa kaku, dan sapi, kerbau, dan kambing*. Gaya bahasa yang terakhir adalah perulangan, yaitu aliterasi yang digambarkan melalui kata *lauk pauk*.

### 6. Gaya Bahasa dalam Cerita Amat, Anak Durhaka.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Amat, Anak Durhaka sebagai berikut:

Mulai dari *ayam berkokok hingga matahari terbenam*

Beras yang ada di rumah hanya cukup untuk sehari makan. Demikian pula dengan lauk pauk. Kain dan baju yang mereka pakai

sudah *robek di sana-sini* hingga penuh dengan *tampalan*

Setiap hari mereka hanya dapat memakan *apa yang ada di tubuh dan makan apa yang ada di rumah*

Tubuh beliau kedinginan hingga menggigil, *kepala sakit hingga rasa-rasanya harus diantukkan ke dinding rumah*

Ibu memang sudah berubah karena kena hujan dan kena panas saat mencari sesuap nasi untuk *menambal perut ibu sehari-hari*

Berdasarkan cerita di atas dapat dianalisis yang menggunakan hiperbola mulai dari *ayam berkokok hingga matahari terbenam*, beras yang ada di rumah hanya cukup untuk sehari makan, serta kain dan Baju yang mereka pakai sudah robek sana-sini hingga penuh dengan *tampalan*. Gaya bahasa Litotes tergambar melalui kalimat setiap hari mereka hanya dapat *memakai apa yang ada di tubuh dan makan apa yang ada di rumah*. Gaya bahasa ironi tergambar melalui kalimat tubuh beliau kedinginan hanya menggigil, *kepala sakit hingga rasa-rasanya harus diantukkan ke dinding rumah*. Terakhir, gaya bahasa metafora tergambar melalui kalimat *menambal perut Ibu sehari-hari*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut, 1) pohon kelapa. Terdapat gaya bahasa tautologi, perumpamaan, dan hiperbola dalam cerita rakyat pohon kelapa. 2) Amat Rhang Manyang. Terdapat gaya bahasa ironi, tautologi, dan paradok dalam cerita Amat Rhang Manyang. 3) Si kualiti besi. Terdapat gaya bahasa perbandingan (metafora dan personifikasi), gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, gaya bahasa perulangan (pleonasmе dan aliterasi). 4) Da kecu da kecu. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita da kecu da kecu adalah perbandingan (tautologi, alegori, dan metafora), dan gaya bahasa pertentangan, yaitu personifikasi. 5) Si Tulot. Gaya bahasa yang terdapat dalam gaya bahasa dalam cerita si Tulot adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu alegori, gaya bahasa pertentangan diantaranya personifikasi, sinisme, dan hiperbola, gaya bahasa pertautan, yaitu antiklimaks dan klimaks, dan gaya bahasa perulangan, yaitu

aliterasi. 6) Amat, Anak Durhaka. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Amat, anak durhaka adalah gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, litotes, dan majas perbandingan, yaitu metafora.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sufi, Rusdi. 2004. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Nanggroe Aceh Darussalam: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.